

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) seharusnya berperan sebagai sarana rehabilitasi untuk memperbaiki perilaku sosial anak agar tercapainya integrasi dalam masyarakat berjalan harmonis (Sariadi Banias, 2023). Keberhasilan rehabilitasi sangat bergantung pada ketepatan profil psikologis masing-masing anak sebagai dasar penentuan arah pembinaan secara tepat. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa institusi sering kali menghadapi fenomena kurangnya sumber daya signifikan. Keterbatasan ketersediaan tenaga ahli berkompetensi psikologi berdampak pada terbatasnya pelaksanaan asesmen psikologis formal menuntut pelatihan dan kualifikasi khusus (Isnaeni & Wuryan, 2026). Situasi ini semakin buruk karena ketidakstabilan administratif disebabkan oleh perubahan kepemimpinan atau restrukturisasi organisasi secara cepat. Ketidakstabilan ini memaksa lembaga terjebak dalam mode bertahan hidup untuk menjalankan prosedur birokrasi daripada fokus pada intervensi klinis atau program pengobatan jangka panjang serta mendalam bagi para warga binaan remaja (Putri Lidia Damayanti, 2024).

Keterbatasan sumber daya institusional mendorong kebutuhan akan inovasi dalam metode evaluasi perilaku anak secara lebih efisien dan aplikatif. Persepsi diri yang didukung instrumen skala diposisikan sebagai alat diagnostik strategis untuk memahami dinamika internal seseorang

melalui interaksi verbal dan non-verbal. Pendekatan sosio-psikologis memandang struktur persepsi diri mencerminkan keadaan psikologis dan karakter seseorang. Penerapan metode kualitatif yang didukung kuantitatif (skala) dalam proses skrining membuka peluang kemunculan intervensi berambang batas rendah (*low-threshold intervention*). Strategi tersebut memungkinkan pelaksanaan program berjalan melalui pengutukan sumber daya secara lebih efisien. Metode ini mengeliminasi ketergantungan pada alat uji mahal melalui optimalisasi skala pengukuran kuantitatif dan pemetaan persepsi harian antara staf dan penghuni. Analisis pola persepsi diri dalam kegiatan kelembagaan pada akhirnya memberikan kesempatan untuk deteksi awal terhadap penyimpangan perilaku secara lebih terstruktur dan berkelanjutan (Nia et al., 2025)

Secara empiris, tren kriminalitas anak menunjukkan peningkatan mengkhawatirkan setiap tahunnya. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan 2024, jumlah Anak Didik Pemasyarakatan (Andikpas) dalam kurun waktu 2020-2024 mencapai angka tertinggi pada tahun 2023 sebesar 1.369 anak, dengan dominasi signifikan oleh laki-laki sebanyak 1.617 anak dan sebanyak 22 anak perempuan (Ditjenpas, 2024). Lonjakan angka tersebut mencerminkan tantangan besar dalam proses pembinaan, terutama terkait keragaman karakteristik psikologis serta pembentukan persepsi diri Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) (Hamdy et al., 2024). Kompleksitas perilaku subjek dengan kecenderungan manipulatif tinggi menjadi hambatan utama bagi efektivitas rehabilitasi. Karakteristik

manipulatif sering muncul melalui pengelolaan kesan dan struktur persepsi diri bersifat mengendalikan dan rendahnya empati terhadap lawan bicara. Anak dengan kecenderungan tersebut mampu menyusun pesan verbal untuk memengaruhi pandangan staf serta lingkungan sosial demi kepentingan pribadi (Dhea Setiawan & Cici Rohayati, 2026).

Penelitian terdahulu mengkaji dinamika interaksi dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan melalui berbagai perspektif berbeda. Hal ini terlihat adanya evaluasi terhadap pola komunikasi interpersonal dari pendamping sosial untuk memberikan dampak positif bagi pemenuhan hak anak (Bilyastuti et al., 2023). Selain itu, dikaji pula hubungan sipir dengan tahanan anak, tetapi terbatas pada penentuan hambatan fisik serta masalah kejiwaan dengan serius (Untukwan et al., 2024). Perspektif lain turut menekankan adanya hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan tingkat empati warga binaan pria dewasa mengindikasikan bahwa pola komunikasi efektif berperan penting dalam proses adaptasi sosial (Damayanti et al., 2025).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak akan alat navigasi alternatif untuk memahami perilaku subjek secara mendalam di tengah keterbatasan tes psikologis konvensional. Analisis struktur persepsi diri menggunakan data kualitatif studi kasus dan instrumen skala kuantitatif menjadi cara efektif bagi pihak Lapas dalam memetakan profil psikologis anak tanpa ketergantungan penuh pada sumber daya eksternal (Untukwan et al., 2024). Penundaan terhadap pemetaan karakteristik manipulatif ini

berisiko memperburuk efektivitas program rehabilitasi serta meningkatkan potensi kegagalan pembinaan karakter (Dhea Setiawan & Cici Rohayati, 2026). Identifikasi akurat terhadap konsep diri subjek berfungsi sebagai upaya preventif untuk memastikan keamanan publik pasca masa tahanan berakhir. Pemahaman komprehensif mengenai mekanisme manipulasi melalui kalkulasi persepsi diri dan pengelolaan kesan sangat krusial demi mencegah pengulangan tindakan merugikan bagi masyarakat di masa depan (Briceag et al., 2024).

Melalui perspektif komunikasi, kecenderungan manipulatif dapat dibedah secara mendalam menggunakan aspek-aspek Komunikasi Interpersonal Joseph A. DeVito. Pengamatan ini mencakup proses *social comparison* serta *growing in self-awareness* menjadi indikator penting untuk memahami posisi diri subjek dan kesadarannya terhadap dampak perilaku. Aspek *self-esteem* serta kemampuan melakukan *attack self-destructive beliefs* berperan sebagai indikator kekuatan mental sekaligus celah manipulasi melalui penguatan citra diri semu. Indikator *impression formation* digabungkan dengan *affinity-seeking strategies* memungkinkan subjek membentuk kesan positif untuk menarik simpati lingkungan secara strategis. Penguntukan prinsip kesantunan (*politeness*) dan orientasi pada orang lain (*other-orientation*) digunakan bukan sekadar etika sosial, tetapi juga sebagai sarana persuasi halus untuk melindungi kepentingan pribadi dengan menyesuaikan pesan (A. Joseph DeVito, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, pemetaan pola komunikasi interpersonal pada anak dengan catatan kriminal merupakan kebutuhan krusial bagi keberhasilan sistem rehabilitasi nasional. Identifikasi terhadap pola manipulasi berbasis persepsi diri menjadi langkah pencegahan untuk memastikan ketepatan program pembinaan karakter individu (Putri Lidia Damayanti, 2024). Kegagalan dalam mengidentifikasi strategi pengelolaan citra ini akan berdampak langsung pada ketidakakuratan asesmen serta risiko residivisme di masa depan. Fokus penelitian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan metode skrining perilaku melalui integrasi instrumen skala kuantitatif dan analisis kualitatif deskriptif aplikatif dan efisien (Untukwan et al., 2024). Mengacu pada latar belakang fenomena tersebut peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang dinamika interaksi subjek melalui penelitian berjudul "Persepsi Diri Anak dengan Catatan Kriminal Kecenderungan Manipulatif Tinggi"

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada ulasan latar belakang sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana Kecenderungan Manipulatif dari Perspektif Komunikasi Interpersonal Data Kualitatif didukung Data Kuantitatif ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, penelitian ini dilaksanakan untuk mencapai poin-poin tujuan di bawah ini:

1. Untuk mendeskripsikan Kecenderungan Manipulatif dari Perspektif Komunikasi Interpersonal Data Kualitatif didukung Data Kuantitatif

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis dalam penelitian ini digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan dan literatur terkait komunikasi interpersonal pada subjek dengan karakteristik sosiopsikologis khusus, sementara manfaat praktis ditujukan sebagai pedoman aplikatif bagi institusi pemasyarakatan serta masyarakat dalam memahami dinamika interaksi warga binaan (Aslam, 2023)

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu dalam bidang komunikasi, terutama mengenai dinamika komunikasi interpersonal pada subjek dengan karakteristik sosiopsikologis khusus. Selain itu, kajian ini memperkaya literatur terkait penguntukan teori Joseph A. DeVito sebagai instrumen navigasi untuk mendeteksi kecenderungan manipulatif dalam konteks lembaga pemasyarakatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi berbagai pihak dalam konteks aplikatif. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA), hasil penelitian ini menjadi rujukan dalam merumuskan strategi pembinaan berbasis komunikasi interpersonal. Pola komunikasi teridentifikasi dapat dimanfaatkan sebagai

instrumen awal untuk memetakan profil risiko serta kebutuhan pembinaan warga binaan secara lebih tepat tanpa ketergantungan penuh pada tes formal.

Kalangan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam memperoleh manfaat berupa sumber referensi akademik untuk memperkaya pemahaman mengenai keterkaitan etika komunikasi, pembentukan akhlak, serta kondisi psikologis individu berhadapan dengan hukum. Pemahaman tersebut memperluas perspektif keilmuan sekaligus menjadi landasan pengembangan kajian komunikasi lebih kontekstual.

Penelitian ini juga memberikan manfaat lebih spesifik bagi lingkungan keluarga, khususnya orang tua. Temuan penelitian meningkatkan kesadaran akan pentingnya penerapan pola komunikasi interpersonal sehat dalam interaksi sehari-hari. Orang tua dapat berperan lebih aktif dalam mencegah munculnya kecenderungan perilaku menyimpang pada anak sejak dini melalui pendekatan komunikasi tepat.

1.5 Penegasan Istilah

Penjelasan mengenai poin-poin dalam judul penelitian dipaparkan melalui penegasan istilah dibawah ini untuk meminimalisir kesalahpahaman bagi pembaca:

1. Persepsi Diri

Persepsi diri pada dasarnya merupakan sebuah proses aktif kognitif di mana individu mengolah informasi dari lingkungan sosial, mengonstruksi identitas pribadi, serta mengelola kesan (*impression formation*) di hadapan orang lain. Proses ini tidak hanya melibatkan bagaimana seseorang menilai karakter, kelebihan, dan kekurangan dirinya sendiri (*self-esteem*), melainkan juga bagaimana ia secara sadar menumbuhkan kesadaran diri (*growing in self-awareness*) dan melakukan perbandingan sosial (*social comparison*) untuk memetakan posisinya di tengah masyarakat. Melalui pemahaman identitas pribadi yang terukur ini, individu dapat mengatur citra dirinya secara sengaja menggunakan strategi kedekatan (*affinity-seeking*) maupun taktik kesantunan (*politeness*) sebagai perisai pelindung informasi personal. Dalam konteks penelitian ini, persepsi diri diposisikan sebagai landasan kognitif subjek untuk menyaring emosi, menyembunyikan kelemahan, dan mengendalikan situasi interaksi demi mencapai tujuan fungsional tertentu. (A. Joseph DeVito, 2023).

2. Anak dengan Catatan Kriminal

Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) merupakan kategori bagi individu berusia di bawah 18 tahun sedang menjalani masa pembinaan akibat terlibat tindak pidana. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA), proses hukum tersebut tidak dirancang sebagai bentuk penghukuman semata. Fokus utama dari sistem ini adalah menjaga eksistensi harkat serta martabat melalui

kebijakan rehabilitasi secara terstruktur. Implementasi aturan ini berpijak pada asas perlindungan anak dan prinsip keadilan restoratif secara menyeluruh. Pendekatan tersebut memastikan bahwa penanganan hukum tetap mengutamakan pemulihan kondisi serta masa depan anak (Alberto Sirait et al., 2021).

3. Kecenderungan Manipulatif Tinggi

Karakteristik perilaku bertujuan mengendalikan atau memanfaatkan pihak lain demi kepentingan pribadi dilakukan melalui penyembunyian fakta serta pengelolaan emosi. Kecenderungan tersebut teridentifikasi melalui anomali aspek empati serta penguntukan strategi kesantunan bersifat transaksional dalam interaksi interpersonal. Selain itu, dominasi kekuasaan persuasif muncul sebagai elemen utama untuk memengaruhi lawan bicara secara sepihak demi mencapai tujuan tertentu. Seluruh indikator tersebut menjadi bagian identifikasi perilaku manipulatif berdasarkan teori besar komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito. Penekanan dimensi harga diri, kesadaran diri, dan pengelolaan kesan fungsional menjadi dasar pembeda antara konsep diri yang sehat dengan pola interaksi yang bersifat eksploitasi sosial (A. DeVito, 2023)